

Mamsa dalam Tantra Bhairawa, Interpretasi di Ruang Budaya

Lucky Hendrawan, Arleti Mochtar Apin

siwa401@gmail.com.

arletimapin@gmail.com

Institut Teknologi Harapan Bangsa

Abstrak

Dalam ruang kehidupan yang terbagi atas ras, suku, agama dan kelompok masyarakat penggiat budaya sering dijumpai bentuk nilai ajaran yang serupa, tapi juga terdapat perbedaan dalam penerapan pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi tersebut berasal dari satu sumber yang sama ataukah tidak. Berangkat dari pertanyaan itu, maka tulisan ini akan membandingkan penerapan ajaran tersebut dengan beberapa ajaran agar dapat memberikan arah jelas seperti apa perbedaan serta kemiripannya. Ungkapan dalam bahasa sastra yang amat halus atau sebaliknya terasa kasar kadang membuat pembaca hanya memahami sebagian dari keutuhan pesan. Pembahasan ini akan menggunakan sudut hermeneutika karena kuatnya kecenderungan dari sisi interpretasi. Pada akhirnya akan ada gambaran jelas tentang penerapan ajaran tersebut dari berbagai kelompok, sehingga inti ajaran dapat dipahami lebih baik secara filosofis. Tujuannya agar konotasi negatif ajaran yang tersurat dapat dikoreksi dan terhormat untuk diamalkan. Pada akhirnya kelak makin banyak orang akan mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya karena memahami nilai ajaran dengan tepat.

Keywords: Bhairawa, Mamsa, Panca Makara Puja, Hermenetik.

Pendahuluan

Setiap ajaran agama dibuat demi mengatur kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkungannya, agar berjalan dengan tentram, damai dan sejahtera. Lebih jauhnya lagi ajaran-ajaran bijak diterapkan dalam rangka membentuk kualitas peradaban suatu bangsa. Tak terbatas dari mana ajaran itu berasal tetapi pada intinya agar manusia selamat serta damai dalam menjalani kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa letak geografis sangat mempengaruhi pola ajaran, sebab disesuaikan dengan kebutuhan tata cara di tempat masyarakat itu berada. Artinya, tingkat kecerdasan masyarakatpun menjadi penentu dalam proses terbentuknya suatu ajaran sehingga kelak muncul aneka ragam gaya dan cara penyampaian pesan yang memiliki nilai sakral fundamental. Uniknyasaat diteliti, ditemukan beberapa fenomena nilai sakral funda-

mental serupa yang diterapkan disetiap ajaran tetapi dengan gaya dan cara unguap berbeda.

Sejumlah fakta kemiripan ditemukan dalam beberapa ajaran, baik yang berasal dari lokal Nusantara maupun yang datang dari luar. Hal yang menarik adalah pesan dalam ajaran ini memiliki kemiripan tetapi juga ditemukan perbedaan dalam pemaknaan dan penerapannya. Ada beberapa sebutan untuk inti ajaran yang dibahas dalam tulisan ini. Pada kelompok penganut Kejawen dikenal istilah *Molimo*, di Jawa Barat (ajaran Sunda) disebut 5 M atau *Malima* yaitu:

1. Maling (mencuri atau mengambil sesuatu milik orang lain).
2. Mabuk/ madat (tidak dalam keadaan sadar).
3. Madon (main perempuan atau melacur).
4. Mateni/membunuh (menghilangkan nyawa manusia dan makhluk lain).
5. Main/berjudi (mempertaruhkan sesuatu secara untung-untungan).

Kelima panduan *Malima* tidak dibaca atau diartikan sebagai anjuran untuk dilakukan, dalam penjabarannya lebih dimaknai sebagai pantangan untuk dilaksanakan atau diterapkan menjadi larangan. Tampaknya nilai ajaran *Malima* atau *Molimo* memiliki kemiripan dengan ajaran Tantra Bhairawa yang tertera dalam *Panca Makara Puja*. Walau isinya berbeda tetapi sepintas dapat ditelaah bahwa istilah 5M menjadi pokok konsep ajaran.

Pada dasarnya istilah “bhairawa” tidak dapat diterjemahkan dengan pasti melalui kosa kata yang tepat. Namun lebih kurang arti yang mendekatinya adalah “inti kesadaran”. Hal ini setara dengan istilah “asin” yang sulit dijelaskan secara verbal. Tetapi masyarakat umum lebih cenderung mengartikan Bhairawa itu sebagai “yang menakutkan”. Ajaran ini ditemukan tersebar dibanyak wilayah Asia (Sri mayu, 2013) (Luh et al., 2018).

Perkembangan ajaran Bhairawa kemudian terbentuk menjadi berbagai aliran; Siwa Bhairawa, Kali

Bhairawa atau Durga Bhairawa, Bima Bhairawa, Budha Bhairawa, dan seterusnya. Penyebaran ajaran ini hingga mencapai daerah Tibet dan dikenal sebagai Vajra Bhairawa serta di kawasan Mongolia dengan sebutan Bhairawa Heruka.

Dalam isi ajaran sakral fundamental Bhairawa dikenal istilah *Panca Makara Puja*, yaitu; 1. *Māṃsa* (daging, memakan daging), 2. *Matsya* (ikan, memakan ikan), 3. *Madya* (mabuk, minum hingga mabuk), 4. *Mudrā* (tarian gerakan tangan), 5. *Maithuna* (senggama, melakukan persetubuhan di kesetraan/kuburan). (Sejarah et al., 2013) Dalam tulisan ini tidak mungkin membahas kelima hal yang tersirat dalam *Panca Makara Puja* sekaligus karena tiap asas membutuhkan keluasan penelitian sehingga dibatasi pada persoalan *mamsa* atau makan daging. Sebab *mamsa* adalah tatanan pertama dalam ajaran sakral fundamental Bhairawa. Adapun penerapan asas terkait *mamsa* juga ditemukan pada beberapa ajaran agama lain. Fenomena inilah yang dirasa sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam.

Metoda Penelitian

Secara umum ajaran di dalam ruang-ruang keagamaan berbentuk kalimat tidak langsung, seperti prosa atau bernuansa metafora, simbolik dan personifikasi sehingga membutuhkan ketelitian serta kecermatan dalam membaca agar dapat diketahui makna tersiratnya (Tengah et al., 2019). Pada ajaran-ajaran tua di Nusantara, sebagian besar menggunakan pola ungkap simbolik, baik berupa tulisan, gambar, gerak dan banyak lagi. Hal ini tentu amat memungkinkan terjadinya penafsiran yang keliru ketika generasi yang berbeda tidak memahami cara berpikir di masa 'pencatatan' itu dilakukan. Jadi penelitian ini pun tak bisa hanya dari satu sisi, tentu pendekatan budaya amat tepat dipadukan dengan ilmu tafsir (Punto Hendro et al., 2020). Dengan demikian pengkajian pada penelitian ini sangat tepat digunakan teori hermenetika sebab melalui ilmu ini sudut pandang penafsiran dapat mendekati pemahaman yang diperlukan (Wijana, n.d.).

Data-data dihimpun dari sejumlah hasil penelitian dan pemaparan mengenai ajaran Bhairawa yang tersebar di beberapa daerah. Di samping itu ada pengalaman dan wawancara terkait pemahaman isi ajaran serta implementasi dengan beberapa pemangku ajaran Bhairawa di Bali, tentunya dengan melakukan pembuktian melalui pengalaman empiris dan pengkajian dari sisi kearifan lokal.

Tahap pengkajian diawali dengan pemaparan *Panca Makara Puja* dan memilih satu asas untuk dibahas yaitu *Mamsa*. Asas tersebut dipaparkan isinya kemudian dan penerapan di beberapa ajaran yang

diduga mengamalkan asas serupa. Penafsiran yang berlaku dan dijalankan oleh para penganutnya. Tahap ini akan menunjukkan pola kemiripan yang dijumpai dalam beberapa laku ajaran yang berbeda-beda.

Tahap akhir adalah mengupas arti *mamsa* pada Bhairawa sebagai ajaran kuno Nusantara yang telah lama kurang dipahami. Telaah dari arti tersirat dalam asas ini akan menjelaskan maksud utama ajaran tersebut. Dengan demikian dapat dipahami perbedaan dan persamaan dari tafsir istilah *mamsa*. Penelitian terkait Bhairawa, memang telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik itu dari sudut ajaran, budaya dan sejarah (Made & Saputra, 2019). Tetapi hal ini belum bisa membawa pemahaman memadai bagi pembaca dan masih menyisakan tanggapan negatif atau kurang membanggakan bahkan menyeramkan (Luh et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pada masa kini para penempuh ajaran Bhairawa di Indonesia jumlahnya sangat sedikit dan cenderung tidak terbuka karena secara umum oleh masyarakat Indonesia sudah telanjur dicap sebagai ajaran sesat. Di lain persoalan, ajaran Bhairawa telah banyak kehilangan sumber aslinya, baik lisan maupun tulisan, walaupun ada boleh jadi disampaikan secara tertutup. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya aneka penafsiran bagi para peneliti pun masyarakat secara umum.

Dalam ajaran Bhairawa terdapat lima tahapan sakral yang harus ditempuh bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan spiritual menuju puncak kesadaran *manunggaling kawula gusti* (penyatuan diri dengan Hyang Maha Kuasa/ *Moksa*) tahapan itu disebut *Panca Makara Puja* yang terdiri dari; *Mamsa*, *Matsya*, *Madya*, *Mudra*, dan *Maithuna*.

Tahap pertama disebut sebagai *mamsa* yang berarti makan daging. Ditinjau secara harafiah mempunyai pengertian bahwa para penempuh jalan Bhairawa diharuskan memakan daging sebenarnya. Namun sesungguhnya pengertian *mamsa* hanyalah suatu kata simbolik yang mengandung makna lebih mendalam yaitu memakan segala kemelekatan atas martabat serta status sosial yang menempel pada tubuh manusia. Hal ini diungkapkan melalui istilah memakan daging.

Jadi secara simbolik istilah *mamsa* dalam tahap pertama *Panca Makara Puja* bagi penempuh jalan Bhairawa harus melepaskan segala atribut dan status sosial yang berwatak keduniawian. Tentu perkara ini selaras dengan tujuan seseorang untuk mencapai pusat kesadaran tertinggi hingga mencapai pencerahan, disebut sebagai Bhairawa. Sidharta

Gautama dalam ajaran Buddha dikisahkan meninggalkan istana kerajaan. Ia melepaskan kemegahan dan kemewahan serta menanggalkan semua atribut serta status sosial dirinya. Seorang pangeran dari kerajaan besar meninggalkan istananya memilih untuk menjadi seorang penempuh jalan spiritual, mempelajari makna kehidupan melalui lelucon diri ke dalam diri. (Fauziah, 2018).

Dalam kisah ini sebenarnya terdapat pemahaman bahwa Sidharta Gautama membuang semua kemelekatan manusiawi (duniawi) yang dianggap 'noda' pada dirinya. Tentu maksud serta makna mendalam dari cerita Sang Buddha itu bukan sekadar ia meninggalkan kemegahan dan kemewahan hidup di dalam istananya, hal tersebut merupakan metafora yang disampaikan secara apik tentang pelepasan atas kemelekatan. Di lain pihak persoalan ini juga yang menjadi nilai sakral fundamental dalam ajaran Buddha. Menjaga kesadaran untuk mencapai pencerahan dengan cara membebaskan diri dari kemelekatan yang membawa penderitaan. (Sanjaya et al., 2022).

Pengertian daging secara fisik adalah bagian yang membungkus tulang serta otot dan di bagian luar tubuh terlapsi oleh kulit tipis. Bentuk kulit dan daging yang menjadi salah satu unsur raga mengakibatkan bentuk setiap manusia berbeda sehingga menjadi ciri fisik tubuh seseorang atau suatu bangsa. Walau secara bentuk fisik manusia berbeda-beda namun pada hakikat dan faktanya isi tubuh manusia sama, yang membedakan hanyalah lapisan kulit tipis.

Representasi manusia secara ragawi yang tampil di ruang publik kelak mendapatkan status tertentu yang 'menempel' pada diri seseorang (tubuh), seperti; raja, presiden, direktur, ulama, pendeta, guru, buruh, dan sejumlah atribut lainnya. Atribut tersebut melekat kuat pada tubuh individu selaras dengan hasil yang dicapai oleh perilaku dan kerja kerasnya. Pada ajaran Nasrani dalam Kitab Perjanjian Baru (Markus 1:41) diceritakan bahwa Yesus menyembuhkan penyakit kulit yaitu Kusta. Dalam penjabaran digambarkan penyakit ini adalah suatu malapetaka besar bagi manusia dan mengerikan (Alferdi, 2022). Orang yang terkena penyakit ini dituliskan akan sangat menderita dan menular. Masyarakat Nasrani mempercayai bahwa Yesus selain sebagai Sang Pencerah juga sebagai Sang Penyembuh yang penuh cinta-kasih.

Bila ditelaah dengan cermat, bagi manusia berkesadaran rendah semua gelar atau status sosial yang melekat di tubuhnya bisa menjurus pada dampak negatif seperti; pongah, rakus, kejam, sombong, dengki, rendah diri, tidak tahu diri (tidak mengenal tuhan) dan banyak lagi. Hal ini disimbolkan se-

bagai "sakit kulit". Kulit yang melekat pada daging memang bagian terluar dari tubuh yang menanggung segala cap status pada diri seseorang. Hingga maksud serta makna dari kisah Yesus menyembuhkan sakit kulit bukan sekedar fenomena kuman yang merusak jaringan kulit dan daging. Makna mendalam dari metafora tersebut tentunya seirama dengan nilai sakral fundamental dalam ajaran Nasrani yang menitik beratkan pada kesadaran cinta-kasih dan pencerahan.

Tanpa nilai-nilai keduniawian semua manusia mutlak sama. Yang jadi persoalan, semua atribut serta status sosial yang melekat pada diri manusia bisa menjadi penghalang utama dalam upaya menjalani proses memahami dan menjalankan laku spiritual. Distraksi pikiran, ego serta emosi manusia sangat menghalangi pencapaian puncak transendensi ini, dengan demikian akan sulit mencapai suatu tahapan pemahaman imanen keilahian. Maka perlu dilakukan upaya untuk 'meniadakan' semua atribut serta status diri pribadi agar menjadi jernih, bersih dari gangguan apapun, terutama persoalan "keakuan dan pengakuan" (Made & Saputra, 2019). Sehingga perlu dilakukan upaya untuk melepas semua atribut duniawi agar seseorang memulai perjalanan spiritualnya dengan jiwa dan pikiran yang bersih, tanpa nilai keakuan dan pengakuan.

Saat manusia masih dipenuhi oleh beragam pikir, ego dan emosi maka ia akan kesulitan untuk mengenali jati dirinya karena masih memiliki 'noda' semacam keakuan dan pengakuan diri atas nilai-nilai semu keduniawian. Dengan demikian akan sulit mencapai suatu tahapan pemahaman imanen keilahian yang suci dari segala atribut.

Ajaran Bhairawa : arti memakan daging

Berdasarkan paparan di atas, maka pengertian *mamsa* sebagai makan daging dalam *Panca Makara Puja* berbeda jauh dari arti yang beredar di masyarakat luas selama ini (Mukaffa, n.d.). Banyak pemahaman umum mengartikannya secara tekstual tanpa mendalami makna di balik kata sebagai laku memakan daging yang sesungguhnya. Sebagai contoh, hingga saat ini sekte Aghori di India masih ada yang melakukan ritual memakan daging manusia tertentu (pilihan) yang telah meninggal untuk mengamalkan ajaran Bhairawa, tujuannya agar orang yang mengalami kematian itu dapat mencapai *moksa*, mencapai kemerdekaan absolut dalam kedamaian. Bila ditinjau dari sisi 'moralitas' manusiawi tentu hal tersebut menimbulkan persepsi publik bahwa ajaran Bhairawa merupakan ajaran sesat yang menganjurkan suatu tindakan biadab (kanibalisme). Dari sisi moralitas seolah ajaran ini menganjurkan suatu tindakan tidak manusiawi (Srimayu, 2013).

Jika ditelaah secara obyektif mengenai upacara kematian hingga mengurus mayat yang dilakukan dengan cara; dibakar, dikubur, dibalsem atau diawetkan dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap fenomena tersebut sebagai suatu kewajaran dan keberadaban. Tentu terasa aneh jika terdapat upacara kematian yang bersifat anomali, tidak terjadi seperti pada umumnya. Fenomena pada sekte Aghori dalam menjalankan ajaran Bhairawa di India tidak dapat dipersamakan dengan yang ada di Indonesia, pun pada kelompok masyarakat penemuph ajaran Bhairawa di negara lain. Kejadian memakan daging mayat bukan representasi dari keseluruhan ajaran Bhairawa, itu hanya terjadi pada sekte Aghori saja.

Mamsa sebagai tahap pertama dalam menempuh jalan Bhairawa senyatanya bukan sungguh-sungguh memakan daging tetapi menanggalkan segala sesuatu yang melekat dan mengikat pada diri seseorang. Kemelekatan berupa gelar, status sosial serta martabat bahkan nama diri sekalipun harus ditanggalkan karena semua itu merupakan pemberian dari pihak di luar diri. Seorang yang berkegiatan di bidang akademis tentu akan memetik gelar-gelar akademis sesuai dengan tingkat lakunya. Demikian juga orang yang menekuni bidang keagamaan, kemiliteran, kebangsawanan, pemerintahan, dll. maka sejumlah panggilan atau gelar akan diberikan sebagai atribut kehormatan. Dalam tingkatan *mamsa* semua itu harus dimusnahkan. Apakah itu sebutan yang bernuansa positif atau negatif sekalipun tak boleh ada yang menempel saat ia akan menempuh puncak kesadaran tertinggi, memanunggalkan diri dengan Hyang Maha Kuasa.

Kondisi penyucian diri sama seperti bayi yang baru terlahirkan, belum memiliki martabat dan status sosial apapun. Saat seseorang mampu melakukan hal ini maka tahap pertama untuk mendekati jalan keilahian mulai terbuka. Oleh karena Hyang Maha Kuasa adalah maha suci, bening tak terkotori oleh apapun, maka logis jika seseorang ingin mencapai kemanunggalan harus dalam kondisi yang sama. Jika diibaratkan secara sains lebih kurang seperti saat mencari frekuensi pada gelombang siaran radio atau televisi. Seseorang harus menyelaraskan saluran agar tepat berada pada gelombang pemancarnya maka ia akan terhubung dengan sempurna. Dalam hal ini tentu saja persoalan cuaca dan jarak sangat berpengaruh terhadap kejernihan.

Semua ajaran dalam ruang-ruang keagamaan menitik-beratkan pada persoalan kesadaran untuk mencapai pencerahan hingga mengalami sensasi kemanunggalan. Membangkitkan kesadaran, menjaga kesadaran, meningkatkan kesadaran, bergerak menuju pusat kesadaran atau Bhairawa adalah pokok persoalan manusia di ruang kebumian

agar kehidupan dapat berjalan dengan tentram dan damai. Persoalan *mamsa* dalam *Panca Makara Puja* menjadi polemik cukup menarik di Indonesia. Khususnya dalam ruang lingkup keagamaan ajaran Bhairawa masih didudukan sebagai ajaran sesat. Hal ini tidak terlepas dari cerita sejarah yang kental dengan nuansa politik. Dilain pihak gaya ungkap dalam penggambaran sosok Bhairawa memang menyajikan pola visual yang menakutkan seperti; lidah menjulur, mata melotot, bertaring, berdiri di atas bayi dan tumpukan tengkorak, membawa pedang/pisau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada arca Kertanegara dan Adityawarman.

Penghakiman secara sepihak seharusnya tidak perlu terjadi jika mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki kemampuan dalam membaca pola tanda dalam ruang kebudayaan bangsa. Mengenai penggambaran obyek-obyek yang mengerikan bukanlah hal yang aneh bagi bangsa Indonesia, dan itu sudah sejak jaman dahulu, seperti visualisasi Batarakala yang terdapat di pintu gerbang candi atau pada gunung dipertunjukkan wayang, dan lain sebagainya.

Simpulan

Memahami isi ajaran kuno, membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai cara berpikir saat kehidupan berlangsung di masa lalu, pola kebiasaan, cara dan gaya bertutur lengkap dengan nilai-nilai yang berlaku di wilayah dan ruang kebudayaannya. Tanpa mendalami hal ini akan sulit mencapai pemahaman yang mendekati isi pesan tersirat. Ketika peradaban telah mencapai tingkat tinggi pasti telah melalui proses panjang, pembuktian dan pengujian yang rinci. Nilai berguna akan dikemas dengan apik, sedangkan nilai yang tak terbukti gunanya mustahil akan diwariskan pada generasi penerus.

Kehalusan budi perkerti akan membuat masyarakat akrab dengan nilai-nilai seni, sehingga cara kehidupan pun tak jauh dari seni atau kehalusan jiwa. Demikian pula dengan cara menuturkan atau mencatatkan nilai ajaran, pasti akan dilakukan dengan cara bahasa sastra yang tinggi. Itulah alasan bahwa sering dilakukan pemadatan isi ajaran yang disampaikan. Semakin sakral fundamental isi suatu ajaran maka akan makin berlapis siratan makna yang dicatatkan. Tentu hal tersebut dilakukan tidak dengan semena-mena, pertimbangan konsep dan argumen dirancang melalui latar belakang pemikiran yang kuat. Semata bertujuan agar nilai luhur itu tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Penafsiran yang kurang tepat atau kurang mendalam pada ajaran memakan daging telah men-

datangkan konotasi negatif yang diinterpretasi ke arah tidak mendidik. Dampaknya hanya dipahami sebatas permukaan ajaran, makna filosofis yang ada di kedalaman tak tergalai dengan semestinya. Cara berpikir masa kini, apalagi tanpa ketajaman analisa akan mengalami kesulitan untuk memperoleh isi pesan yang disampaikan dari ajaran kuno, terlebih ketika landas keilmuan tidak berpijak pada pengetahuan lokal.

Inti penting dari *Panca Makara Puja* tentang *mamsa* dalam ajaran Bhairawa ini adalah meniadakan segala eksistensi dan prestasi pribadi yang didapat dari kehidupan sosial, sepenting apapun diri seseorang bila masih ada unsur yang melekat maka akan menghalangi prosesnya menuju transendental mengenali pusat kesadaran dan pencerahan, meleburkan diri dalam sensasi keilahian.

Daftar Pustaka

- Alferdi, A. (2022). Resiliensi Hospitality Yesus terhadap Orang Kusta dan Implementasinya bagi Orang Percaya di Masa Pandemi Covid-19. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.384>
- Fauziah, I. (2018). Kenabian Siddharta Gautama dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Qasimi. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.914>
- Luh, O. N., Wariati, G., & Fil, M. H. (2018). Keberlangsungan ajaran sekte Bhairawa dalam kehidupan masyarakat Bali. In *Jurnal Sphatika* (Vol. 9, Issue 1).
- Made, I., & Saputra, D. (2019). *THE MYSTICISM OF BHAIRAWA TANTRA IN THE MYTH OF IDA RATU GEDE MAS MACALING DALEM NUSA IN THE BALINESE CULTURAL TRADITION* (Vol. 3, Issue 1).
- Mukaffa, Z. (n.d.). *Sunan Ampel dan Nilai Etis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.374-410>
- Punto Hendro, E., Sudharto, J. S., & Tembalang Semarang -, K. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).
- Sanjaya, R., Pekerjaan, K., Pascasarjana, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2022). UPAYA MEMPERTAHANKAN AJARAN AGAMA BUDDHA MELALUI LITERASI DI INDONESIA. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(2). <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.664>
- Srimayu, A. (2013). *ARCA BHAIRAWA PADA MASA KERAJAAN DHARMASRAYA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sr.v2i1.2848>
- Tengah, J., Dan, S., Zulia, A., & Karina, D. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Wijana, I. D. P. T. (n.d.). *Prosiding hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan, Yogyakarta 10-11 Oktober 2017*. 404.